

## **TAFSIR AYAT TENTANG METODE PENDIDIKAN**

**Lusy Sasta Myliza**

[12411423869@students.uin-suska.ac.id](mailto:12411423869@students.uin-suska.ac.id)

**Nurchahaya**

[nurchahaya@uin-suska.ac.id](mailto:nurchahaya@uin-suska.ac.id)

**Nurjamilah**

[12411423537@students.uin-suska.ac.id](mailto:12411423537@students.uin-suska.ac.id)

**Hertaty Hairun Nisa**

[124114238862@students.uin-suska.ac.id](mailto:124114238862@students.uin-suska.ac.id)

UIN SUSKA RIAU

### **Abstrak**

Makalah ini membahas konsep dan metode pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tarbawi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan landasan Qur'ani mengenai metode pendidikan, bentuk-bentuk metode yang digunakan, penafsiran ulama terhadap ayat-ayat terkait, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan metode pendidikan yang komprehensif, mencakup keteladanan (*uswah*), dialog (*hiwar*), nasihat (*mau'izhah hasanah*), kisah (*qashash*), serta pemberian motivasi berupa janji dan peringatan (*targhib-tarhib*). Para ulama, melalui karya-karya tafsir klasik maupun kontemporer, menegaskan bahwa metode-metode tersebut tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan moral peserta didik. Analisis relevansi menunjukkan bahwa seluruh metode Qur'ani memiliki kesesuaian kuat dengan pendekatan pendidikan modern seperti *student-centered learning*, pendidikan karakter, konstruktivisme, dan teori pembelajaran sosial. Integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan strategi pedagogik modern dinilai mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini dan berkontribusi pada pembentukan generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Dengan demikian, kajian tafsir ayat-ayat pendidikan memberikan dasar penting bagi pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif, humanis, dan kontekstual.

Kata kunci: tafsir tarbawi, metode pendidikan Qur'ani, keteladanan, dialog, pendidikan modern.

### **Abstract**

This paper examines the concepts and methods of education contained in the verses of the Qur'an through the tarbawi interpretation approach. This research aims to explain the Qur'anic basis for educational methods, the forms of methods used, the interpretations of scholars on the related verses, and their relevance in the context of modern education. The study's findings indicate that the Quran offers a comprehensive educational method, encompassing exemplary behavior (*uswah*), dialogue (*hiwar*), advice (*mau'izhah hasanah*), stories (*qashash*), and motivational teachings in the form of promises and warnings (*targhib-tarhib*). Scholars, through classical and contemporary exegetical works, emphasize that these methods not only educate

cognitively but also address the affective and moral aspects of students. A relevance analysis indicates that all Quranic methods are strongly aligned with modern educational approaches such as student-centered learning, character education, constructivism, and social learning theory. The integration of Quranic values with modern pedagogical strategies is considered capable of addressing today's educational challenges and contributing to the formation of a knowledgeable, moral, and competitive generation. Thus, the study of the interpretation of educational verses provides an important foundation for developing an adaptive, humanistic, and contextual model of Islamic education.

Keywords: tarbawi interpretation, Qur'anic education method, role model, dialogue, modern education.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek esensial dalam pembentukan kualitas manusia baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak, menumbuhkan kesadaran tauhid, dan mengarahkan perilaku manusia agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama Islam memuat berbagai prinsip dan petunjuk tentang bagaimana proses pendidikan seharusnya dilakukan. Petunjuk itu hadir melalui beragam pendekatan komunikatif, seperti nasihat, dialog, keteladanan, perumpamaan, maupun kisah, yang secara pedagogis relevan dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk berpikir dan berperilaku.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan pendidikan semakin kompleks. Munculnya era globalisasi, digitalisasi, serta perubahan pola interaksi sosial membawa transformasi besar dalam proses belajar. Peserta didik kini membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual, humanis, dan adaptif. Dalam situasi inilah nilai-nilai pendidikan Qur'ani menjadi sangat penting untuk ditelaah kembali, khususnya terkait metode pendidikan yang diajarkan melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Metode seperti dialog (hiwar), kisah (qashash), keteladanan (uswah hasanah), dan nasihat penuh hikmah terbukti tetap relevan dalam membentuk kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial peserta didik.

Kajian tafsir terhadap ayat-ayat pendidikan menjadi krusial karena ayat-ayat tersebut tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga memberikan model pedagogis yang komprehensif. Misalnya, dialog Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman (31): 12–19 menjadi contoh ideal bagaimana penyampaian nilai akidah, ibadah, dan akhlak dilakukan dengan pendekatan lembut, rasional, dan afektif. Demikian pula kisah para nabi dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai metode pendidikan berbasis pengalaman dan pelajaran hidup.

Penafsiran terhadap ayat-ayat seperti ini dapat membantu pendidik memahami bagaimana Islam mengarahkan proses pengajaran secara efektif dan penuh makna.

Urgensi penelitian mengenai metode pendidikan dalam Al-Qur'an juga diperkuat oleh temuan penelitian kontemporer. Kajian terbaru menunjukkan bahwa metode-metode pendidikan Qur'ani tetap relevan dan dapat diimplementasikan dalam pendidikan modern untuk mengatasi degradasi moral dan krisis karakter pada peserta didik. Integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan strategi pedagogik modern dinilai mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih utuh, tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini disusun untuk mengkaji secara mendalam tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode pendidikan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis, terutama dalam pengembangan model pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta dokumen lain yang mendukung kajian teori dan analisis data. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis terhadap literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan penelitian.

Analisis data dalam penelitian pustaka ini dilakukan secara deskriptif dengan menelaah isi dari berbagai referensi yang telah dikumpulkan, kemudian disintesis untuk menemukan pola, konsep, dan temuan yang signifikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Hasil analisis literatur kemudian digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi sesuai dengan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep metode pendidikan yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an**

#### **A. Definisi Metode Pendidikan**

##### **1. Secara Etimologi**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi (bahasa), kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu metha dan hodos. Metha artinya melalui atau melewati dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut method yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.

## **2. Secara Terminologi**

Menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, yaitu: Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran. Ramayulis mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Winarno Surakhma mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Omar Mohammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.

Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat jalan atau cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi tertentu. Sementara itu, pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya. Sedangkan pendidikan Islam dalam arti sempit, adalah bimbingan yang dilakukan seseorang yang kemudian disebut pendidik., terhadap orang lain yang kemudian disebut peserta didik. Terlepas dari apa dan siapa yang membimbing, yang pasti pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia dari berbagai aspek dan dimesnsinya, agar ia berkembang secara maksimal.

## B. Ayat Ayat Al-Quran Tentang Metode Pendidikan

### 1. Q.S An Nahl ayat 125

#### a. Bunyi Ayat dan Terjemah

دُعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” . (QS: An-Nahl Ayat: 125).

#### b. Makna Mufradat

Surat An-Nahl ayat 125 memberikan pedoman penting bagi metode pendidikan Islam. Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar proses penyampaian ajaran dilakukan dengan tiga pendekatan utama: **hikmah**, **mau‘izhah hasanah**, dan **mujadalah billatī hiya aḥsan**. *Hikmah* bermakna kebijaksanaan, yaitu kemampuan menyampaikan pelajaran sesuai kondisi, kecerdasan, dan tingkat pemahaman peserta didik. Dalam konteks pendidikan, guru dituntut menggunakan penjelasan yang rasional, argumentatif, dan relevan dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat memahami materi secara logis. *Mau‘izhah hasanah* adalah nasihat yang baik, lembut, dan menyentuh hati. Metode ini menekankan pentingnya keteladanan guru, penggunaan bahasa yang menenangkan, serta pemberian motivasi moral yang membangun karakter siswa. Sementara itu, *mujadalah billatī hiya aḥsan* berarti berdialog dengan cara yang terbaik, yaitu diskusi yang penuh sopan santun, menghindari perdebatan keras, dan bertujuan meluruskan pemahaman. Dalam pendidikan Islam, metode ini menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, musyawarah, dan penghargaan terhadap pendapat berbeda. Secara keseluruhan, ayat ini mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus berlangsung dengan pendekatan yang bijaksana, penuh kasih, dan beretika sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga membentuk akhlak dan karakter peserta didik.

### 2. Q.S Ali Imran ayat 159

#### a. Bunyi Ayat dan Terjemah

##### Teks Arab

فَإِمَّا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لِيُنزِلَ اللَّهُ مِن سَمَاوَاتِهِ قُتُوبًا وَيُؤْتِيَ نَارًا سَاطِعَةً فِي الْقُلُوبِ غَالِبًا عَلَيْهِمُ الظُّلُمَاتُ وَلَئِن كُنْتُمْ لَن تَعْلَمُونَ  
عَزَمْتُ فَأَنْتَ وَرَبُّكَ عَلَى الَّذِينَ يُشْرِكُونَ وَإِنَّ اللَّهَ لَجَدُّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah.Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Q.S Ali Imran Ayat 159 ).

#### **b. Makna Mufrodat**

Secara etimologis, lintar diambil dari akar kata al-lin yang berarti “lemah lembut”, lawan al-khusyuna atau kasar. Pada asalnya kata lin diperuntukan bagi benda – benda yang bersifat hissi (materi), namun akhirnya digunakan untuk hal – hal yang maknawi seperti akhlak. Lintar berarti “kamu lemah lembut” ayat 159 ini menjelaskan, hanyalah karena rahmat Allah, Rasulullah dapat memiliki sikap lemah lembut dan tidak kasar terhadap para pengikutnya (para sahabat) meskipun mereka melakukan kesalahan dalam perang uhud, dengan meninggalkan posisi yang strategis di atas bukit, hal ini menyebabkan kegagalan dipihak kaum muslimin. Dengan sikap ini, orang – orang yang ada di sekelilingnya tidak akan menjauh dan akan semakin dekat dengannya.

### **3. Q.S Ibrahim ayat 24-25**

#### **a. Bunyi ayat dan terjemah**

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,” (QS: Ibrahim Ayat: 24)

تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (QS: Ibrahim Ayat: 25).

#### **b. Makna Mufrodat**

Kalimat tayyibah كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ. Dari segi bahasa kalimat tayyibah artinya kalimat (ajaran) yang baik. Maksud ungkapan ini setidaknya terdapat dua macam pendapat: pertama, menurut pendapat Abdullah bin Abbas yang dimaksud kalimat tayyibah adalah kalimat tauhid, la ilaha illaha (tiada Tuhan kecuali Allah SWT) yang merupakan aspek ajaran Islam yang paling asasi. Kalimat inilah yang membedakan antara Islam dan bukan Islam. Kedua menurut Abdullah bin

Umar, yang dimaksud kalimat tayyibah adalah Islam, agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung berbagai aspek ajaran, yang dalam ayat ini diumpamakan sebagai pohon yang indah (syajarah tayyibah). Kedua pendapat tersebut tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi.

#### **4. QS. Al-Maidah : 67**

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رَسُولَهُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَنْ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir

Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadanya tanpa menghiraukan besarnya tantangan di kalangan Ahli Kitab, orang musyrik dan orang-orang fasik. Ayat ini juga menganjurkan kepada Nabi Muhammad agar tidak perlu takut menghadapi gangguan dari mereka dalam membentangkan rahasia dan keburukan tingkah laku mereka itu karena Allah menjamin akan memelihara Nabi Muhammad dari gangguan orang-orang kafir Quraisy maupun orang-orang Yahudi.

### **2. Bentuk-bentuk metode pendidikan**

Metode adalah cara atau thariqah dalam melakukan proses pendidikan atau pengetahuan. Metode ini dipilih oleh guru dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang terkait. Faktor itu adalah keadaan anak didik, tujuan yang hendak dicapai, dan bahan yang akan disampaikan (Mahyuddin Barni, 2011). Berikut metode-metode pendidikan dalam Al-Qur'an:

#### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah atau metode khotbah, yang oleh sebagian para ahli, metode ini disebut "one man show method" adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh para guru di depan kelas atau kelompok. Maka, peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yakni bahwa guru, terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru. Metode ceramah sebagai metode mengajar yang paling tua umurnya dan paling banyak digunakan di sekolah-sekolah dapat dipandang sebagai cara yang paling ngena bagi usaha untuk penyampaian informasi; oleh karena memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

- a. Biaya murah, sebab alat penyampai (media) bahan pelajaran hanyalah suara guru.
- b. Dapat menyajikan bahan pelajaran kepada sejumlah besar murid (kelas) dalam waktu yang sama.
- c. Mudah mengulang kembali jika diperlukan.
- d. Ceramah satu uraian guru yang dibawakan dengan baik dapat menjadikan pokok pembicaraan menjadi menarik.
- e. Metode ceramah, memberikan kesempatan pengalaman kepada murid-murid untuk belajar mendengarkan suatu uraian secara lain.
- f. Metode ceramah dapat memberikan kesempatan pada murid-murid untuk memperoleh latihan mendengarkan dan membuat catatan-catatan singkat.
- g. Bahan ceramah yang disiapkan dengan baik dan disajikan dengan cara sistematis, dapat menghemat waktu belajar bagi anak didik. (Achmad Patoni, 2017)

Selain itu, cerita atau sejarah al-Qur'an itu kadang berkaitan dengan masa lalu, seperti cerita nabi dan orang-orang shalih dan juga cerita kaum yang mengalami kesengsaraan, sehingga secara tidak langsung dapat menambah wawasan dan memotivasi untuk berbuat baik. Hal lainnya yang cukup menarik yaitu, apabila cerita atau sejarah itu berkenaan dengan kebahagiaan atau kesengsaraan, (M. Qurish Shihab, 1996) seringkali diakhiri untuk berfikir, seperti apa dan mengapa, sehingga cerita tersebut tidak akan terlepas dari fikiran dan meningkatkan pendidikan bagi manusia.

## **2. Metode Tanya-Jawab**

Metode Tanya-jawab ialah penyampaian pelajaran, dengan jalan guru bertanya, sedang murid-murid menjawab. Pada umumnya metode ini sebagai rangkaian tindak lanjut "Metode ceramah". Maka, dalam cara ini paling tidak ada dua tugas yakni:

- a. Memberikan kesempatan bertanya; yang mengandung latihan kemauan/keberanian bertanya.
- b. Sebagai tolak ukur untuk mengetahui, sampai seberapa jauh pelajaran itu dipahami anak didik. Dengan begitu dibuka pintu jalur lintas dua arah, yaitu dari pengajar kepada anak didik dan sebaliknya.

Socrates seorang filosof berkebangsaan Yunani menanamkan metode ini dengan "metode bimbingan", karena dengan metode ini pernah anak didik dibimbing dengan melalui tanya-jawab. Ini pernah digunakan oleh Malaikat Jibril bersama Nabi Muhammad dalam pengajaran agama Islam kepada para sahabat. Jibril dengan menjelmakan dirinya sebagai

seorang laki-laki, datang secara tiba-tiba dan bertanya kepada Nabi Muhammad; tentang arti Islam, Iman, Ihsan dan tentang kapan terjadinya hari kiamat, yang kemudian pertanyaan-pertanyaan itu dijawab oleh Nabi. Begitu selesai tanya-jawab dengan Nabi, Jibril segera pergi dan menghilang. Atas dasar peristiwa itu, Nabi menjelaskan kepada para sahabat: Laki-laki itu tadi, sesungguhnya

Malaikat Jibril, datang “memberi pelajaran” kepada manusia tentang agama mereka. (Achmad Patoni, 2017)

### **3. Metode Penyadaran**

Dalam upaya mengarahkan peserta didik kepada arah yang lebih baik, maka salah satu metode yang paling tepat adalah metode penyadaran. Metode ini dikonsentrasikan untuk memberikan kesadaran terhadap anak didik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan. Contohnya Amar Ma'ruf Nahi Munkar, memesan kebaikan, kesabaran dan kedamaian. Penyadaran dapat dilakukan dengan cara menasehati atau memerintahkan untuk berbuat baik, agar selalu tetap dalam jalan kebenaran. Metode penyadaran dengan jalan nasehat dan larangan berbuat buruk, telah disinggung di dalam al-Qur'an sebagaimana ayat berikut.

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutuan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S. Luqman (31):13) Syaikh al-Qurthubi menjelaskan bahwa pada ayat di atas terdapat wasiat Luqman kepada anaknya dengan ketaatan yang lebih besar, yaitu dalam bentuk shalat, menyuruh kepada ma'ruf dan melarang dari yang mungkar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa menyuruh kepada kebaikan adalah setelah diri sendiri melaksanakannya. (Imam al-Qurthubi, 2009) Selain itu, Quraish Shihab juga menekankan pentingnya meninggalkan perbuatan buruk sebelum Muqaddamun 'ala at-tahliyah” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan). (M. Quraish Shihab, 1996) Dari ayat di atas maka dalam dunia pendidikan hendaknya tenaga pendidik selain memerintahkan peserta didik untuk melaksanakan kebajikan dan mencegah keburukan, mereka juga harus bisa memberikan keteladanan kepada peserta didiknya.

### **4. Metode Pemberian Ganjaran dan Hukuman**

Al-Qur'an telah menentukan perilaku mana yang pantas menerima ganjaran (tsawab) hukuman ('iqab), ganjaran diberikan atas ketepatan yang dicapai, sedangkan hukuman diberikan atas kesalahan yang dilakukan. Al-Qur'an dalam menetapkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, jika efek dan mudharat penyelenggaraannya ringan, maka

pertanggung-jawabanya diserahkan kepada Allah, tetapi jika penyelenggaraannya berkaitan dengan masalah orang banyak, maka hukumnya disamping menjadi prerogative Tuhan juga dilaksanakan didunia. (Suyudi, 2005)

Dalam dunia pendidikan, hukuman dilakukan untuk meluruskan perilaku ketika cara lain tidak dapat memberikan pengaruh. Cara ini diharapkan dapat memberikan bentuk moral, empati dan adab anak didik. Dengan demikian metode hukuman memang diperkenankan oleh al-Quran. Akan tetapi hukuman tersebut dilakukan jika cara lain sudah tidak ampuh lagi selain itu hukuman yang diberikan tidak boleh menyebabkan peserta didik terluka atau sampai mengalami gangguan psikis. Dari sini guru dituntut untuk sebaik mungkin dalam proses pembelajaran, karena tidak selamanya metode yang digunakan cocok diterapkan pada objek dan tempat yang berbeda. Selain itu, memberikan dukungan kepada mereka yang melanggar aturan yang telah ditetapkan, al-Qu'an juga telah mengisyaratkan agar memberikan ganjaran bagi mereka yang melakukan kebaikan.

Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah cinta kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Ali-Imran (3) : 148) Kelebihan ganjaran di akhirat berasal dari sumber yang unggul. Seperti yang di ilustrasikan Nabi Muhammad SAW yang hanya mengharapkan balasan dari Allah. Maka pelajar menurut sistem pendidikan Islam, harus diberi motivasi sedemikian rupa sebagai ganjaran. (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994).

Dalam dunia pendidikan memberikan ganjaran atau (reward) sangat penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dengan adanya ganjaran siswa akan berusaha sekuat mungkin untuk menggapai cita-cita walaupun kadang didasari atas ganjaran tersebut. Hal di atas demikian tentu baik dan sejalan dengan nash al-Qur'an yang senantiasa memberikan gambaran surga bagi mereka yang berbuat kebaikan.

### **5. Metode Keteladanan**

Ajaran Islam membawa tujuan yang jelas, maka selazimnya kehidupan orang Islam terisi dengan langkah yang konkrit sehingga orang lain tertarik. (H. M. Suyudi, 2005) Keteladanan ini sangat penting untuk mempengaruhi peserta didik terutama memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya sikap keteladanan, maka Allah SWT mengiriskan para Rasul untuk menjadi teladan bagi umat manusia. Para Rasul di utus ke muka bumi silih berganti, sampai pada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan terakhir dengan membawa ajaran Islam. Hal ini menandakan bahwa, sekalipun Allah telah memberikan

manusia kemampuan akal, namun kadang dengan akalnya itu manusia justru berbuat salah, maka bimbingan dan keteladanan sangat dibutuhkan.

### **3. Penafsiran ulama terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan metode pendidikan**

#### **1. Metode Keteladanan (Uswah) – Berdasarkan Penafsiran Ulama**

##### **QS. Al-Ahzab (33): 21**

"Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian..."

Menurut Ibn Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan Nabi—baik ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial—merupakan kurikulum pendidikan. Al-Qurthubi menambahkan bahwa “uswah hasanah” bukan sekadar sifat moral Nabi, tetapi juga metode pedagogis: murid dibimbing melalui contoh langsung, bukan instruksi semata.

Tafsir kontemporer Indonesia seperti yang dijelaskan dalam M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah) menekankan bahwa pendidikan melalui contoh merupakan metode yang paling efektif karena manusia belajar melalui modelling (peniruan). Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini memberi pesan bahwa keberhasilan pendidikan bergantung pada integritas pendidik.

Inti penafsiran ulama: Keteladanan adalah metode utama dan paling kuat dalam pendidikan Qur’ani karena pembentukan karakter tidak bisa hanya melalui teori, tetapi melalui internalisasi lewat identifikasi terhadap figur teladan.

#### **2. Metode Dialog (Hiwar) dalam Tafsir Ulama**

##### **QS. An-Nahl (16): 125**

“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdialoglah dengan mereka secara terbaik...”

Menurut Al-Tabari, frasa wajadilhum billatī hiya aḥsan menunjukkan pentingnya pendekatan argumentatif-rasional dalam pendidikan. Tafsir Ibn ‘Asyur (Tahrir wa Tanwir) menekankan bahwa dialog adalah metode untuk mengaktifkan kesadaran dan daya pikir peserta didik.

Dalam tafsir modern Indonesia, Buya Hamka (Tafsir Al-Azhar) menyatakan bahwa dialog adalah sarana untuk memahami kondisi psikologis murid, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pendidikan. Dengan dialog, proses belajar tidak bersifat otoritatif, tetapi partisipatif dan humanis, sesuai dengan nilai rahmatan lil ‘alamin.

#### **3. Metode Nasihat (Mau‘izhah) dalam Penafsiran Ulama**

### **QS. Luqman (31): 13–19**

Ayat-ayat ini memuat nasihat Luqman kepada anaknya mengenai tauhid, akhlak, ibadah, dan sosial. Menurut Al-Qurthubi, rangkaian nasihat Luqman merupakan model pendidikan keluarga yang lengkap karena berisi akidah, ibadah, dan etika sosial. Ibn Katsir menafsirkan bahwa metode nasihat harus menggabungkan kelembutan, argumentasi logis, dan ketegasan nilai.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa struktur nasihat Luqman menunjukkan metode pedagogis: mulai dari pendidikan akidah → kesadaran diri → kontrol perilaku → etika sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nasihat yang efektif harus runut, relevan, dan sesuai tingkat perkembangan anak.

#### **4. Metode Kisah (Qashash) dalam Tafsir Ulama**

##### **QS. Yusuf (12): 111**

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang berakal...”

Al-Tabari menafsirkan bahwa kisah Qur’ani bukan narasi biasa, tetapi berupa media pendidikan yang menyentuh emosi dan akal. Ibn Katsir menyebut kisah sebagai metode paling efektif untuk memotivasi dan membimbing karena memuat hikmah, logika, dan contoh konkret.

Menurut Quraish Shihab, kisah-kisah Qur’an bersifat transformasional: kisah Nabi Yusuf, Musa, Ibrahim, atau Maryam memberikan inspirasi moral sekaligus keteladanan spiritual. Dalam pendidikan modern, metode ini sejalan dengan story-based learning.

#### **5. Metode Targhib dan Tarhib dalam Penafsiran Ulama**

##### **QS. Al-Baqarah (2): 25 — Janji surga**

##### **QS. Ali Imran (3): 131 — Peringatan siksa neraka**

Ibn Katsir menafsirkan bahwa targhib dan tarhib adalah metode yang mengemas nilai pendidikan dengan memengaruhi motivasi internal peserta didik. Al-Qurthubi menyatakan bahwa metode ini harus proporsional: tidak boleh dominan tarhib karena dapat menimbulkan ketakutan berlebihan. Dalam tafsir kontemporer, ulama Indonesia melihat targhib-tarhib sebagai metode untuk menumbuhkan self-regulation pada murid: mereka belajar memilih yang baik karena kesadaran moral.

#### **4. Relevansi Metode Pendidikan Al-Qur’an dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern**

Relevansi dan Aplikatifnya Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an dalam Konteks Pendidikan Modern Metode pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik universal, fleksibel, dan kontekstual sehingga tetap relevan dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan modern menekankan pembelajaran aktif, humanistik, dialogis, dan berpusat pada peserta didik. Menariknya, prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan metode Qur'ani seperti nasihat (mau'izhah), keteladanan (uswah), dialog (hiwar), kisah (qishah), pembiasaan ('adah), dan pemberian motivasi (targhib-tarhib). Karena itu, metode Qur'ani bukan hanya bernilai teologis, tetapi juga pedagogis dan psikologis sehingga dapat diintegrasikan ke dalam model pembelajaran abad 21.

### **1.Relevansi Metode Qur'ani dengan Pendekatan Pendidikan Modern**

Dalam pendidikan modern, pembelajaran dianggap efektif ketika memfasilitasi pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode yang ditawarkan Al-Qur'an sejak awal telah memenuhi ketiga ranah tersebut. Misalnya, metode dialog dalam Al-Qur'an sebagaimana digunakan oleh Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah: 260 dan Luqman pada QS. Luqman: 13–19 memberikan fondasi bagi student-centered learning, yang menekankan partisipasi aktif siswa. Jurnal Al-Fikri: Jurnal Studi Pendidikan Islam (2022) menunjukkan bahwa dialog Qur'ani mendorong kemampuan berpikir kritis, sebuah keterampilan inti pembelajaran abad 21 (Syamsuddin, 2022).

Metode keteladanan yang tercermin dalam QS. Al-Ahzab: 21 juga memiliki relevansi kuat karena paradigma modern seperti social learning theory (Bandura) menekankan bahwa peserta didik belajar dari model perilaku di sekitarnya. Guru dalam konteks pendidikan modern tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga figur moral yang membentuk karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode Qur'ani telah lama menegaskan pentingnya peran pendidik sebagai role model

### **2. Integrasi Metode Nasihat dan Pendidikan Karakter**

Pendidikan modern, terutama di Indonesia, tengah menekankan Pendidikan Karakter. Metode nasihat (mau'izhah) dalam Al-Qur'an sangat relevan sebagai pendekatan moral dan spiritual. QS. An-Nahl: 125 menekankan pentingnya "mau'izhah hasanah" yang sejalan dengan model pendidikan humanistik. Penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Islam Indonesia (2023) menemukan bahwa integrasi metode nasihat dalam pembelajaran mampu meningkatkan empati, kedisiplinan, dan etika sosial pada siswa (Khairunnisa, 2023). Ini

menunjukkan bahwa metode Al-Qur'an dapat digunakan untuk menguatkan kurikulum karakter di sekolah modern.

### **3. Metode Kisah (Qishah): Efektif dalam Pembelajaran Kontekstual**

Pendidikan modern banyak memanfaatkan storytelling untuk menumbuhkan kreativitas, literasi, dan nilai moral. Al-Qur'an sendiri penuh dengan kisah edukatif seperti kisah Nabi Yusuf, Musa, atau Ashabul Kahfi. Jurnal Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (2022) menemukan bahwa penggunaan kisah Qur'ani dalam pembelajaran membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep abstrak, menginternalisasi nilai, dan mengembangkan imajinasi yang konstruktif (Rahmawati, 2022). Dengan demikian, metode kisah Al-Qur'an sangat aplikatif untuk model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning).

### **4. Metode Dialog (Hiwar) dan Penguatan Critical Thinking**

Salah satu kebutuhan utama pendidikan modern adalah pengembangan berpikir kritis (critical thinking). Hiwar dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga untuk melatih analisis, membangun argumen, dan melatih nalar. Penelitian Jurnal Edukasi dan Penelitian Islam (2024) menegaskan bahwa metode hiwar Qur'ani dapat diintegrasikan dalam pembelajaran abad 21 untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan argumentasi logis pada siswa (Lestari & Fathurrahman, 2024). Hal ini membuktikan bahwa metode Qur'ani sangat komplementer dengan kompetensi modern seperti 4C (Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication).

### **5. Metode Keteladanan (Uswah) dan Pembelajaran Berbasis Karakter**

Pendidikan modern tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian. Al-Qur'an menawarkan metode keteladanan melalui figur Nabi Muhammad sebagai "uswatun hasanah" (QS. Al-Ahzab: 21). Dalam pendidikan modern, teori konstruktivisme sosial menunjukkan bahwa perilaku guru berpengaruh besar pada pembentukan karakter peserta didik. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (2023) menyatakan bahwa implementasi metode keteladanan ala Qur'ani terbukti meningkatkan kedisiplinan dan integritas siswa ketika diterapkan dalam pembelajaran di sekolah (Hidayat, 2023). Ini membuktikan metode Qur'ani tetap aplikatif.

### **6. Pemberian Motivasi (Targhib–Tarhib) dan Relevansinya dalam Psikologi Pendidikan**

Sistem pendidikan modern sangat memperhatikan motivasi belajar. Metode Qur'ani menggunakan komunikasi persuasif berupa janji (targhib) dan peringatan (tarhib), seperti dalam QS. Al-Baqarah: 25 dan QS. Ali Imran: 185. Psikologi pendidikan modern menyebut

pendekatan ini sebagai reinforcement positif dan negatif. Studi dalam Jurnal Educare Indonesia (2023) menemukan bahwa penerapan prinsip targhib–tarhib meningkatkan motivasi intrinsik dan disiplin belajar siswa dalam pembelajaran PAI (Siregar, 2023). Ini menunjukkan bahwa metode Qur’ani sangat kompatibel dengan teori motivasi kontemporer (misalnya teori Skinner dan Self-Determination Theory).

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mendalam mengenai tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode pendidikan, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan yang kokoh dan komprehensif dalam pengembangan sistem pendidikan Islam. Metode-metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti keteladanan (uswah), dialog (hiwar), nasihat (mau'izhah), kisah (qashash), serta pemberian ganjaran dan hukuman (targhib dan tarhib), tidak hanya bernilai teologis tetapi juga pedagogis.

Relevansi metode-metode ini tetap terjaga dalam konteks pendidikan modern, di mana pendekatan humanistik, dialogis, dan berpusat pada peserta didik semakin ditekankan. Integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan strategi pedagogik modern dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih utuh, berorientasi pada pembentukan karakter, spiritualitas, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi. Dengan demikian, kajian terhadap tafsir ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan model pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman, serta mampu menjawab tantangan-tantangan pendidikan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayat, T. Tafsir Ayat Al Quran Tentang Metode Pendidikan Islam.
- Hidayat, R. (2023). Keteladanan sebagai Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Jumarnis, M., Rahmawati, W., & Rahayu, A. S. (2023). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*.
- Qowim, Agus Nur. "Metode pendidikan islam perspektif al-qur'an." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*
- Rifin, Zainal. (2020). Metodologi Pendidikan Islam. Kencana